BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Seni Benjang merupakan kesenian tradisional khas Jawa Barat yang telah lama mengakar di kawasan kaki gunung Manglayang sejak abad ke-19. Seni Benjang Gelut menjadi kesenian beladiri tradisional sunda yang hidup dan berkembang disekitar kecamatan Ujungberung kabupaten Bandung (Wijaya Anto, 2013, h.12). Sebutan Benjang adalah nama dari permainan-permainan sunda pada jaman Hindia Belanda, sehingga Seni Benjang Gelut menjadi bagian dari salah satu permainan tradisional dan telah menjadi lokalitas bagi masyarakat kaki gunung Manglayang. Hal ini terlihat dari perkembangannya yang terjadi secara turun temurun di kawasan kaki gunung Manglayang. Benjang berkembang menjadi beberapa jenis, selain seni Benjang Gelut terdapat Benjang Helaran dan Topeng Benjang dimana terdapat perbedaan waktu dalam pementasanya. Seni Benjang Gelut bukan hanya menjadi permainan untuk hiburan semata, namum memiliki nilai, aspek dan makna positif khususnya pagi para pebenjang.

Pada pertengahan abad ke-19 eksistensi Benjang mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan dikeluarkanya larangan penayangan segala jenis Benjang berkaitan timbulnya pemuda-pemuda yang menginginkan kemerdekaan. Dari kejadian tersebut para pemuda memilih untuk membentuk perkumpulan yang berkedokan olahrga dan kesenian lewat jalur agama dan menghasilkan seni Rudat kemudian menjadi seni Gedut. Dari seni Gedut tersebutlah muncul seni Benjang Gelut (Wijaya Anto, 2013, h.13). Kawasan Ujungberung tempo dulu meliputi 10 kecamatan. Kawasan Cinunuk terletak di kecamatan Cileunyi menjadi tempat berkembangnya seni Benjang Gelut, sedangkan wilayah Ujungberung saat ini mengembangkan Benjang jenis Helaran yang menggunakan alat musik tabuh dari seni Benjang Gelut. Menurut beberapa tokoh-tokoh benjang di Cinunuk, sebutan Benjang Gelut asli adalah Seni Ulin Buhun Benjang Gelut, dimana Benjang gelut asli memiliki teknik buhun seperti Sulikat, Beulit gigir, Beulit hareup, Beulit bakung, Geubot, Deungkek,

Angkat, Rompes dan Dalipeut. Pada abad ke-19 seni Benjang Gelut identik dengan olahraga gulat seperti Wresstleun, Yudo dan Pencak silat sehingga perkembangan gulat bercampur dengan gulat modern. Sejak itulah teknik yang digunakan dalam gelut lebih monoton pada teknik campuran. Hal ini dirasakan oleh para tokoh dan sepuh benjang bahwa keaslian Seni Ulin Buhun Benjang Gelut dengan menggunakan teknik buhun semakin hilang. Pemahaman mengenai karya peninggalan Benjang Gelut asli Cinunuk masih belum merata mengingat Benjang identik dengan Sebutan gulat. Para pebenjang lari memilih gulat dengan menggunakan trik dan teknik Benjang (Ketua paguyuban: Nandang Hidayat, wawancara 19 juli 2014)

Eksitensi seni Benjang Gelut Cinunuk dapat dikatakan sangat rendah mengingat seni Benjang Gelut berkembang dan diminati oleh sebagian masyarakat dikawasan kaki gunung Manglayang. Para pemuda pada umumnya lebih sering memainkan Benjang Helaran pada acara khitanan anak. Seni Benjang Gelut telah berkembang dari turun temurun di kawasan Manglyang, sehingga seni beladiri tradisional buhun yang memiliki nilai sportifitas dan aspek-aspek dalam kehidupan tersebut kurang di kenali oleh masyarakat luar. Menurut Nandang Hidayat, pelestarian seni tradisional dikawasan daerah Cinunuk juga kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah sehingga usaha yang dilakukan berjalan dengan lambat mengandalkan kemampuan seadanya seperti menginformasikan dari mulut kemulut setiap ada acara pentas Benjang. Adapun visi dari ketua paguyuban ligar pusaka buhun terhadap seni Benjang Gelut dapat dikenal oleh masyarakat luas, maka Benjang Gelut perlu dilestarikan dan ditingkatkan eksistensinya mengingat seni beladiri Benjang Gelut adalah warisan budaya Jawa Barat. Hal ini tekait juga dengan **tujuan Pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan kota Bandung yaitu melestarikan seni budaya tradisi.**

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah antara lain:

- Pemahaman mengenai karya peninggalan seni Benjang Gelut asli Cinunuk masih belum merata di kalangan pebenjang.
- Minimnya penggunaan teknik-teknik Benjang Gelut buhun.
- Minimnya informasi menyebabkan masyarakat luas kurang mengetahui seni Benjang Gelut secara mendalam.
- Kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam mendukung kemajuan seni tradisional Benjang menyebabkan pelestarian seni Benjang Gelut lambat.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang diatas maka rumusan masalanya adalah " Bagaimana mengenalkan secara lengkap tentang Seni Ulin Buhun Benjang Gelut sebagai permainan tradisional Jawa Barat yang memiliki teknik buhun, nilai sportif ,dan aspek positif yang baik kepada para pebenjang? "

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam perancangan adalah:

- Fokus informasi Seni Ulin Buhun Benjang Gelut ditujukan kepada kalangan umum.
- Fokus informasi Seni Ulin Buhun Benjang Gelut dibatasi pada teknik buhun, aspek dan nilai positif.
- Membatasi wilayah umum Indonesia, khususnya kotaBandung.

I.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah:

- Mengenalkan Seni Ulin Buhun Benjang Gelut yang memiliki teknik-teknik buhun yang mematikan kepada masyarakat umum yang di tuangkan dalam informasi yang menarik.
- Menginformasikan nilai sportif dan makna positif yang terkandung dalam Seni Ulin Buhun Benjang Gelut.
- Meningkatkan eksistensi Seni Ulin Buhun Benjang Gelut yang berasal dari Jawa Barat kepada masyarakat Indonesia.